

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam 10 tahun terakhir telah berkembang secara signifikan sistem perbankan syariah di Indonesia. Total aset industri Perbankan Syariah telah meningkat hampir 13 kali lipat dari Rp 21, 5 triliun pada tahun 2005 menjadi Rp 278,9 triliun pada tahun 2014. Laju rata-rata pertumbuhan aset Perbankan Syariah secara impresif tercatat mencapai 36,1% sejak 2005 – 2014. Pembiayaan yang disalurkan Bank Umum Syariah per Januari 2015 telah mencapai Rp 197,5 triliun dan pada saat yang sama penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) mencapai nilai sebesar Rp 209,2 triliun yang merefleksikan semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dan mempercayakan pengelolaan dananya di bank syariah serta semakin kompetitifnya return bagi hasil di bank syariah.¹

Bank merupakan suatu lembaga yang berfungsi sebagai penghimpun, penyalur dan melayani masyarakat. Bank mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat dapat dibangun dengan bentuk transparansi dari lembaga perbankan baik dari segi laporan

¹ Achmad Buchori, *Seri Edukasi Perbankan Syariah*, Jakarta : Departemen Perbankan Syariah, 2015, h. i.

keuangan dan keadaan kesehatan bank yang dipublikasikan. Persaingan lembaga perbankan syariah kini semakin pesat. Dengan keadaan perbankan yang semakin membaik belum tentu keadaan bank tersebut sehat. Bank seperti layaknya manusia, dimana kesehatan itu penting dalam kehidupannya. Begitu juga dengan perbankan yang harus selalu menjaga kesehatannya agar selalu sehat dalam melayani nasabahnya.

Metode penilaian bank dari waktu ke waktu selalu berubah. Perubahan metode penilaian kesehatan bank menyesuaikan perkembangan saat ini. Penilaian tingkat kesehatan bank harus mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang.

Tingkat kesehatan dan kinerja keuangan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Bagi bank, tujuan penilaian tingkat kesehatan bank adalah memperoleh gambaran mengenai tingkat kesehatan bank sehingga dapat digunakan sebagai input bagi bank dalam menyusun strategi dan rencana bisnis ke depan serta memperbaiki kelemahan-kelemahan yang berpotensi mengganggu kinerja bank. Bagi regulator, penilaian tingkat kesehatan bank menjadi input dalam menyusun strategi dan rencana pengawasan bank yang efektif

sehingga bersama-sama dengan bank dapat menciptakan individual bank dan sistem perbankan yang sehat dan berkesinambungan.²

Bank Indonesia selaku Bank Sentral mempunyai peranan yang penting dalam penyehatan perbankan, karena Bank Indonesia bertugas mengatur dan mengawasi jalannya kegiatan operasional bank. Sebagai bentuk perhatian terhadap kesehatan bank, Bank Indonesia telah mengeluarkan kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS berdasarkan PBI No. 6/10/2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS yang merupakan penilaian kesehatan bank terhadap 6 faktor yakni *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk*.

Kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank kembali diperbarui oleh Bank Indonesia pada tanggal 25 Oktober 2011 dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/PBI/2011. Peraturan baru ini merupakan penyempurnaan dari metode CAMELS yang sebelumnya digunakan. Metode baru yang ditetapkan oleh Bank Indonesia merupakan metode dengan pendekatan risiko yakni *Risk-based Bank Rating*. Metode *Risk-Based Bank Rating* atau RBBR merupakan metode yang terdiri

² Guruh Panji Hardian, "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013 (*Dengan Pendekatan Metode Risk Based Bank Rating*)", skripsi Jurusan Studi Keuangan Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

dari empat faktor penilaian yakni *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning*, dan *Capital*.³

SE BI No 13/24/DPNP menjelaskan bahwa profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko yang mencakup 10 jenis risiko yaitu, risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko investasi ekuitas, dan risiko tingkat *return*". Faktor kedua yang menjadi dasar penilaian adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Penilaian terhadap faktor GCG mencakup kedalam tiga aspek utama yakni, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. Rentabilitas (*earning*) merupakan salah satu faktor yang digunakan dalam pengukuran tingkat kesehatan bank. Penilaian terhadap faktor ini mencakup atas kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. SE BI No 13/24/DPNP menerangkan kinerja rentabilitas dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan yakni *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Faktor permodalan (*Capital*) dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan yakni *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi kecukupan

³ Peraturan Bank Indonesia Nomer :13/ 1 PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

modal dan pengelolaan modal tersebut dibandingkan dengan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Berdasarkan SE BI No. 26/2/BPPP mengatur bahwa rasio kecukupan modal minimum atau CAR dari persentase tertentu terhadap ATMR adalah sebesar 8 %.⁴

Berkaitan dengan profile risiko, dalam penelitian ini tidak semua indikator risiko yang meliputi risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kapatuhan, risiko investasi, risiko tingkat return, dan risiko reputasi akan dibahas. Pada penelitian ini yang akan menjadi fokus pembahasan dalam profil risiko mencakup risiko kredit, dan risiko likuiditas. Alasannya, risiko kredit sebagai penyokong kestabilan keuangan bank. Risiko kredit berkaitan dengan strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya dana yang berasal dari pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko likuiditas digunakan untuk melihat sumber-sumber pendanaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hening Asih Widyaningrum, Suhadak, dan Topowijono menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RBBR pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian yang dilakukan oleh Hening Asih Widyaningrum, Suhadak, dan

⁴ Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tahun 2011

Topowijono tersebut menunjukkan hasil bahwa, masih terdapat bank yang tidak sehat dengan nilai ROA dibawah 1,25%. Penelitian terhadap NIM menunjukkan keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian dapat digolongkan kedalam bank sehat. Penilaian terhadap faktor *capital* dengan rasio CAR menunjukkan hasil yang positif pada setiap bank. Secara keseluruhan setiap bank memiliki nilai CAR diatas 10% sehingga masuk kedalam bank sehat. Penelitian tersebut hanya fokus terhadap dua aspek, yaitu *earning* dan *capital*.

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang mengkaji tentang aspek-aspek permasalahan pada bank dengan menggunakan metode RBBR menunjukkan hasil yang belum optimal, karena meneliti seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia dan rata rata hanya meneliti dua aspek saja dari semua aspek RBBR. Untuk itu, penulis akan melakukan penelitian dari semua aspek RBBR yang meliputi, *Risk Profile*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earning*, dan *Capital* dan tertarik melakukan penelitian yang terfokus hanya pada satu bank yaitu, pada PT Bank Syariah Mandiri agar mendapatkan hasil yang lebih optimal pada bank tersebut.

Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai analisis tingkat kesehatan bank dengan metode *Risk Based Bank Rating* pada PT Bank Syariah Mandiri, karena Bank Syariah Mandiri (BSM) dari tahun ke tahun semakin dekat dengan

masyarakat. Antusias masyarakat untuk menggunakan Bank Syariah Mandiri karena produk-produk unggulan BSM seperti produk dana tabungan BSM, pembiayaan *mikro banking*, *small banking*, BSM gadai emas, BSM cicil emas, BSM Implan atau pembiayaan *consumer*, serta produk dan layanan lainnya. Produk unggulan dari BSM yaitu pada BSM cicil emas, dan pembiayaan warung mikro. pertama, BSM cicil emas merupakan fasilitas yang disediakan oleh BSM untuk membantu nasabah dalam membiayai pembelian/kepemilikan emas berupa lantakan (batangan) dengan cara mudah punya emas dan menguntungkan. Karena emas dikenal sebagai salah satu investasi yang mampu memproteksi kekayaan setiap orang dengan jangka panjang dan mewujudkan rencana dan impian dimasa yang akan datang. Kedua, pembiayaan warung mikro di BSM ini sangat diminati oleh para nasabah yang membutuhkan dana untuk UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah), karena BSM memberikann plafon yang dapat disesuaikan kebutuhan nasabah dan dengan margin yang kompetitif, produk pembiayaan *mikro banking* ini menjadi andalan BSM untuk membiayai segmen masyarakat menengah kebawah. Yang menjadi persaingan BSM saat ini adalah dalam produk Dana Talangan Haji, karena pada tahun 2015 Bank BRI Syariah dipercayai untuk menghimpun Dana Talangan Haji.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik. Berdasarkan website resmi Bank Syariah Mandiri telah tercatat kantor- kantor Bank Syariah Mandiri sebanyak 773 Kantor Cabang di seluruh provinsi Indonesia. Untuk itu, Bank Syariah Mandiri akan terus ekspansif kedepan.⁵

Menghadapi persaingan di sektor perbankan yang semakin ketat, kepercayaan dari masyarakat merupakan salah satu kunci keberhasilan yang akan mendorong kemajuan perusahaan. Maka dari itu PT Bank Syariah Mandiri secara berkesinambungan akan terus melakukan evaluasi dan meningkatkan pembiayaan ke sektor mikro serta perbaikan dalam bidang pelayanan dan teknologi agar mampu mewujudkan visi Bank Syariah Mandiri yang terpercaya.

Berikut ini adalah perkembangan CAR, Asset, Rentabilitas dan Likuiditas PT. Bank Syariah Mandiri dari tahun 2013-2016:

⁵ <https://www.syariahamandiri.co.id/en>, diakses 10 Desember 2016

Tabel 1.1
CAR, Asset, Rentabilitas dan Likuiditas
PT. Bank Syariah Mandiri
Tahun 2013 – 2016

Tahun	CAR	Asset	ROA	LDR/FDR
2013	14,1 %	63,965 %	1,53 %	89,37 %
2014	14,76 %	66,942 %	0,17 %	82,13 %
2015	12,85 %	70,370 %	0,56 %	81,99 %
2016	14,0 %	78,840%	0,55 %	70,37 %

Sumber : Annual Report PT Bank Syariah Mandiri, periode 2013 – 2016

Tabel 1. menunjukkan bahwa adanya fluktuasi rasio modal (CAR), rasio Aset, rasio laba sebelum pajak (ROA), dan FDR. Mengingat pentingnya perusahaan dalam menilai tingkat kesehatannya. Untuk itu, perlu dilakukan penilaian dari berbagai aspek mengenai hal hal yang mempengaruhi kinerja tersebut. Hal ini dikarenakan, tingkat kinerja keuangan suatu bank dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat.

Sebagai lembaga Intermediasi, tugas utama perbankan secara umum adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang kekurangan dana untuk pembiayaan investasi. Oleh karena itu, tingkat kepercayaan yang dimiliki masyarakat dan pihak bank harus terjadi, karena dapat memperlancar jalannya kegiatan perbankan, sehingga bank merasa bertanggung jawab jika terjadi sesuatu hal yang tidak

diinginkan. Dalam hal ini, bank melakukan prediksi mengenai kesehatan atas laporan keuangan untuk menilai seberapa besar keefektivitas dalam mengendalikan kinerja perbankan. Dengan adanya penilaian kesehatan bank maka akan mempermudah para pengguna informasi maupun pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan.

Atas dasar latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan dengan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) Pada PT. Bank Syariah Mandiri”**.

1.2. Perumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Bagaimana tingkat kesehatan PT Bank Syariah Mandiri periode 2013 – 2016 jika dinilai dengan metode *Risk Based Bank Rating*?”.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri selama tahun 2013 – 2016 dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating*.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pengembangan ilmu manajemen keuangan mengenai analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* pada perusahaan perbankan.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam pembuatan kebijakan perbankan selanjutnya.

3. Bagi Nasabah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan nasabah dalam memilih bank yang sehat. Dengan memilih bank yang sehat diharapkan nasabah dapat mengantisipasi risiko-risiko yang sering dihadapi bank.

4. Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian ilmiah dari teori-teori yang pernah didapat dan mengaplikasikan di dunia nyata dengan harapan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lain yang ingin mengetahui secara lebih

mendalam tentang tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri.

1.4. Batasan Penelitian

Karena adanya keterbatasan waktu, biaya, tenaga, dan materi dalam penelitian, maka peneliti memberi batasan dimana dilakukan penelitian serta variabel yang akan diteliti. Tingkat Kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri inilah yang menjadi perhatian peneliti dalam penelitian ini.

Peneliti bermaksud untuk mencari informasi dan mengumpulkan data dalam rangka mengukur seberapa besar Tingkat Kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri periode 2013 - 2016. Adapun objek penelitian ini adalah Annual Report yang dipublikasikan oleh PT. Bank Syariah periode 2013-2016.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tentang landasan teori yang digunakan untuk membantu memecahkan masalah penelitian. Pembahasan ini meliputi pengertian bank umum

dan bank syariah, kesehatan bank, metode RBBR, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Uraian yang disajikan meliputi jenis penelitian, variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini mengemukakan hasil-hasil penelitian, pengolahan data penelitian sekaligus pembahasannya, meliputi gambaran singkat PT. Bank Syariah Mandiri, serta analisis tentang kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menguraikan kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian sejenis di waktu yang akan datang.